INOVASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA KOMITE SEKOLAH

Fadhillah[1], Putry Julia[1] , Nurhattai Fuad[2] ,Rugaiyah[2]
[1] Universitas Serambi Mekkah, [2] Universitas Negeri Jakarta
*email corespending : fadhillah@serambimekkah.ac.id

Abstrak : tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model partisipasi yang dikembangkan berdasarkan mekanisme berpikir sistem oleh (Peter M. Senge, 1990). Pendekatan Kualitatif digunakan dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua siswa di lima Sekolah Dasar di Banda Aceh dan dosen dari Univeristas Serambi Mekkah yang dipilih secara random sebagai keterwakilan bagian dari masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dimulai dari data *reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga permalahan mendasar yaitu (1) pengurus komite yang belum paham tentang peran, fungsi dan tugasnya sebagai komite sekolah, (2) kurangnya kemampuan sekolah menyusun program sekolah berdasarkan Evaluasi Mutu Internal Sekolah (EMIS). (3) Belum terjalinnya komunikasi yang tersistem antara sekolah, komite, dewan pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan kepada sekolah, komite sekolah dan masyarakat penulis menawarkan satu model partisipasi masyarakat untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Kata kunci *:* Inovasi, Partisipasi Masyarakat, Kinerja Komite sekolah, *system thinking.*

Abstract: The purpose of this study was to find a participation model that was developed based on the mechanism of thought systems by (Peter M. Senge, 1990). The Qualitative approach was used in this study, the research subjects consisted of principals, teachers, school committees, parents of students in five elementary schools in Banda Aceh and lecturers from the Veranda University of Mecca who were randomly chosen as representations of parts of the community. Data was collected through interviews and documentation studies. Data analysis starts from data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results showed that three fundamental problems were found, namely (1) committee members who did not understand the roles, functions and duties as school committees, (2) the lack of school capacity to compile school programs based on the School's Internal Quality Evaluation (EMIS). (3) The lack of systemic communication between schools, committees, education boards and the community. Therefore, to provide convenience to schools, school committees and the community the authors offer a model of community participation to improve the quality of education services.

Keywords: Innovation, Community Participation, School Committee Performance, system thinking.

PENDAHULUAN

Dalam implementasinya, MBS harus didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah/madrasah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah/madrasah, orang tua dan masyarakat merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan membentuk Komite Sekolah/madrasah atau Majelis Madrasah untuk memberdayakan orang tua murid dalam pendidikan.

Komite Sekolah merupakan mitra sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) menyebutkan bahwa program kemitraan melalui komite sekolah ini bertujuan untuk: (1) menguatkan jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara utuh; (2) meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di rumah dan di sekolah; dan (3) meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Organisasi komite sekolah telah menjadi perhatian global, tiap negara mempunyai kebijakan yang mengatur tentang partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Beberapa istilah dari komite sekolah, menurut (warul walidin, 2017) Malaysia;school committee, Singapore;parents committee, USA; Sommerville School Committee ; Newton Public School ; Northbridge Public School, dan Canada ; School Council.

Temuan hasil penelitian tentang kinerja komite sekolah menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah peneliti menemukan bahwa komite sekolah sudah berperan dengan baik, tetapi sejumlah peneliti lain menemukan bahwa komite sekolah belum bisa berperan dengan baik. Kinerja komite sekolah sebagai badan pengontrol dan penguhung cukup baik, tetapi sebagai penguhung komite sekolah belum melaksanakan koordinasi dan konsultasi dengan dewan pendidikan. (Sulasmono, 2017). Koordinasi dan konsultasi dalam perencaanaan program sekolah harus melibatkan komite sekolah dari awal perencanaan, terkadang sekolah merasa kesulitan untuk mengikutsertakan komite sekolah dalam penyusunann program sekolah, seperti hasil penelitian (Hasan, 2014) yang menemukan bahwa Komite sekolah akan berfungsi penuh dilibatkan oleh pihak sekolah jika ada kaitannya dengan pendanan sekolah yang memerlukan bantuan dari masyarakat. Terkait dengan bantuan dari masyarakat, maka dibutuhkna suatu hubungan yang baik melalui komunikasi yang efektif yang terbangiun antara komite sekolah dengan masyarakat lainnya. hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hanafi & Ma'sum, 2015) Secara keseluruhan peran komite sekolah masih cukup tinggi, kecuali peran pengawasan *(controlling)* dan mediasi antara sekolah dengan dunia kerja dan industri *(mediating)* yang relatif rendah.

Untuk menjawab beberapa permasalahan di atas, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menghasilkan strategi efektif peningkatan kinerja komite sekolah. Sinergitas sekolah, orang tua, dan masyarakat diharapkan diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Strategi yang dilakukan orang tua dan masyarakat adalah melalui komunikasi efektif, timbal balik dengan pihak sekolah dan kemitraan efektif yang saling menguntungkan, membutuhkan, dan keseteraan antara orang tua dan masyarakat dengan sekolah. (Suriansyah, 2015).

Berdasarkan temuan dari beberapa masalah diatas, maka dibutuhkan suatu inovasi dalam mengefektifkan kinerja komite sekolah dan melibatkan masyarakat secara tersistem dalam pendidikan melalui komunikasi yang sistemik antara pihak-pihak terkait. Sehingga

inovasi model partisipasi masyarakat dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dibahas, sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kurang efektifkan partisipasi masyarakat dan komite sekolah dalam pendidikan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode survei. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, dari enam Sekolah Dasar di Banda Aceh yaitu Sekolah Dasar Negeri 01, Sekolah Dasar Negeri 02, Sekolah Dasar Negeri 10, Sekolah Dasar Negeri 53, Sekolah Dasar Negeri 62, dan Sekolah Dasar Negeri 60 Banda Aceh dan masyarakat dari kalangan dosen di Universitas Serambi Mekkah yang dipilih secara random dengan sample yang tidak terbatas sampai peneliti menemukan kejenuhan terhadap data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan mulai tahun 2017 hingga pertengahan 2018 melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan Triangulasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari langkah-langkah yaitu dan gambar / verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) Komite sekolah dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Komite Sekolah bertugas untuk: a. memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait: 1) kebijakan dan program Sekolah; 2) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RAPBS/RKAS); 3) kriteria kinerja Sekolah; 4) kriteria fasilitas pendidikan di Sekolah; dan 5) kriteria kerjasama Sekolah dengan pihak lain. b. menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif; c. mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan d. menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah. (2) Upaya kreatif dan inovatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus memenuhi kelayakan, etika, kesantunan, dan ketentuan peraturan perundangundangan.

Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan diatas, hasil penelitian menemukan bahwa fungsi komite sekolah pada tahap memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait kriteria kerjasama sekolah dengan pihak lain belum ada hasil sama sekali. Komite sekolah tidak mempunyai wawasan untuk membangun kerjasmaa dengan pihak lain. Selain itu, kebijakan dan program sekolah juga tidak melibatkan komite dari awal perencanaan. Hal ini juga disebabkan oleh kemampuan sekolah dalam melakukan evaluasi diri berdasarkan EMIS belum mempunyai kemampuan yang baik. Sehingga program sekolah yang disusun hanya mengikuti program sekolah tahun sebelumnya dan hanya terjadi sedikit perubahan, tetapi dalam penyusuann program tersebut tidak berdasarkan EMIS seingga kebituhan mendasar dari sekolah tidak terencana sejak awal sehingga ketika sekolah sudah menjalan program dan terkenala dengan biaya, baru kemudian sekolah melibatkan komite sekolah untuk membantu sekolah memperolah bantuan dan sumbangan.

Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan masih berjalan secara internal sekolah. meskipun ada beberapa sekolah yaitu SD Negeri 53 dan SD Negeri 10 yang sama sekali orang tua siswa tidak terlibat dalam penggalangan dana. Menurut kepala sekolah

masingmasing sekolah, orang tua siswa berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan latar belakang keluarga berasal dari panti asuhan, rumah yatim, dan nelayan. Meskipun demikian, untuk kegiatan rekreasi atau studi lapangan yang mengikut sertakan orang tua untuk membawa makanan dan rekreasi bersama, maka kesediaan orang tua sangat antusias untuk hal tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa orang tua siswa mempunyai potensi untuk terlibat dengan keiatan sekolah jika kegiatan tersebut memiliki manfaat untuk mereka dan sekolah mampu untuk mengkomunikasikan dengan baik.

Kerangka kerja model secara empiric dapat dijelaskan dalam gambar 1. Selanjutnya adalah tahapan membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyakarat melalui komunikasi yang sistemik, sehingga sekolah dapat membuka informasi kepada masyarakat secara terbuka perihal kebutuhan dasar dari sekolah tersebut. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari (Wardiah, Murniati, & Djailani, 2015) yang menyatakan bahwa Kendala komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kurangnya komunikasi antara sekolah dengan komite sekolah karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh komite sekolah, sehingga program komite sekolah menjadi kurang efektif.

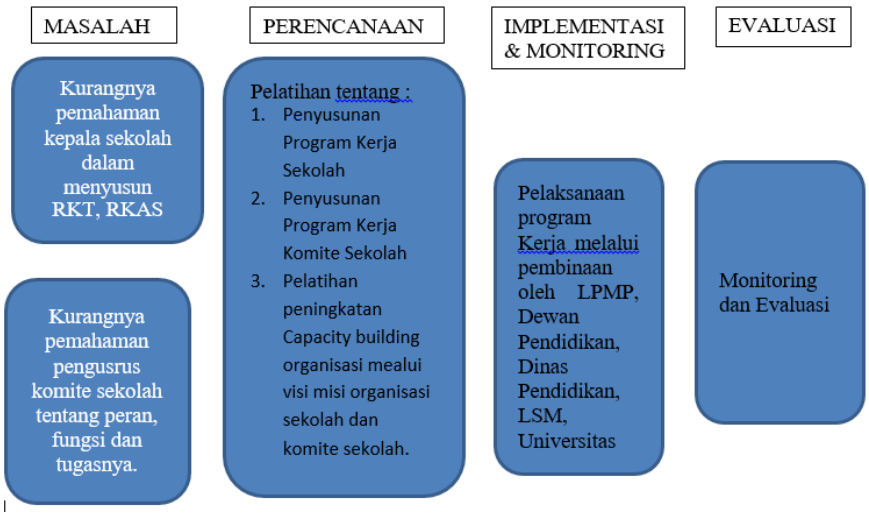

Gambar 1. Tsahapan pemahaman rancangan program implementasi peran komite sekolah dan pemahaman kepala sekolah dalam menyusun program kerja sekolah (RKT, RKAS).
Sumber : Analisa

Berdasarkan gambar 1 diatas, itu merupakan langkah awal yang harus direncanakan dalam peningkatan kinerja komite sekolah di sekolah. karena kempuan menyusun program sekolah berdasarkan EMIS merupakan kebutuhan dasar yang harus terlebih dahulu terpenuhi sebelum melangkah pada tahapan lebih lanjut seperti penggalangan dana.

Setiap masalah yang timbul harus dikaji dari sudut pandang sistem sehingga dapagt menemukan daya ungkit yang mendasar dari permasalahan tersebut. (Peter M. Senge, 1990) mengatakan bahwa berfikir sistem sangat berkepentingan terhadap pergeseran pola fikir (shift of mind) dari cara pandang parsial menuju cara pandang yang holistik. Mekanisme yang mempengaruhi cara kerja sistem (Peter M. Senge, 1990), sebagai berikut : (a) *reinforcing*, sistem penguatan umpan balik dapat menjadikan kita tidak menyadari sesuatu yang kecil bisa menjadi besar dalam hal baik atau menjadi lebih besar dalam hal buruk melalui penguatan umpan balik. Sesuatu yang kecil jika tidak dihiraukan akan menjadi besar suatu saat nanti melalui proses penguatan yang terjadi secara berulang dan rutin. (b) *balancing*, ketika seseorang berada pada satu sistem penyeimbangan, maka

seseorang berada pada satu sistem yang mencari stabilitas. Dalam upaya menyeimbangkan (menstabilkan sistem), terdapat koreksi diri yang mencoba mempertahankan beberapa tujuan atau target. Proses umpan balik penyeimbangan ada disetiap tempat. Hal ini mendasari bahwa semua perilaku beroerantasi pada tujuan dan (c) *delaying*. Penundaan sering tidak dikenali dan dimenegrti dengan baik. Hal ini bisa menghasilkan "hal yang melampau batas" dari apa yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Peningkatan kapabilitas sekolah dan organisasi komite sekolah sebagai reinforcement/ penguatan yang harus dilakukan.

Pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (skill) namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya. Hal ini yang harus menjadi focus penguatan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi dan sekolah. Rendahnya kapabilitas komite sekolah dalam membangun organisasi komite sekolah yang efektif perlu dilakkan melalui pelatihan dan sosialisasi terhadap kinerja komite sekolah. selain itu kapabilitas sekolah dalam menyusun program sekolah berdasarkan EMIS juga harus terus dilatih dan dibina secara rutin baik melalui pelatihan, motivasi, bahkan regulasi terkait dengan hal tersebut diatas.

Mendesain model Sistem Informasi Manajemen (SIM) Partisipasi masyarakat terhadap pendidikan Sebagai Balancing/ penyeimbangan.

Desain Sistem Informasi Manajemen (SIM) partisiapsi masyarakat dapat mencipatkan sinergitas berbagai pihak dalam pendidikan. Melalui Sistem ini seluruh lapisan masyakarat baik dari internal sekolah mauoun dari ekternal sekolah dapat melihat kebutuhan dasar dari sekolah. harapannya melalui sistem informasi ini semua pihak dapag saling menguatkan melalui dua tahapan klasifikasi yaitu (1) potensi kerjasama yang dibutuhkan dan (2) potensi kerjasama yang ditawarkan. Sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang terkait baik itu sekolah, komite sekolah, univeristas, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah, Perusahaan dan sebagainya. Lihat gambar 3.

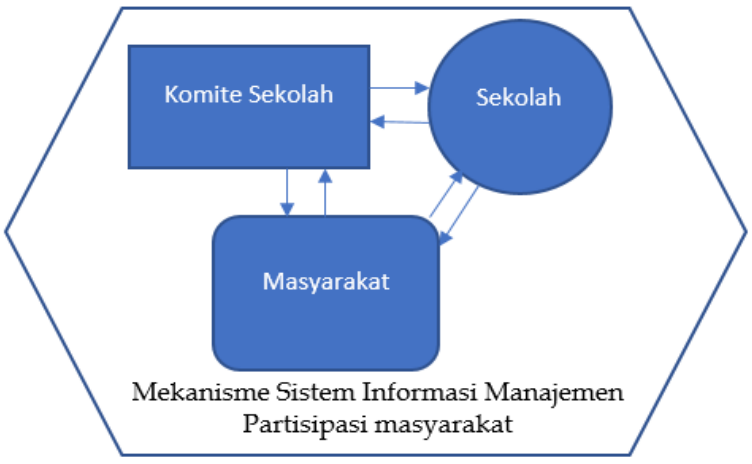

Gambar 2. Mekanisme Sistem Informasi Manajemen Partisipasi Masyarkat.
(Sumber : Analisa)

Kurangnya pemahaman sekolah dan komite sekolah tentang konsep bantuan, sumbangan dan pungutan dalam pendidikan serta kurangnya motivasi komite sekolah dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dikarena kesibukan dan tidak memberikan dampak positif/keuntungan kepada mereka Sebagai *Delaying*

Permasalahan yang sangat mendasar dalam partisipasi masyarakat untuk pendidikan yaitu terkait dengan ketakutan warga sekolah dalam melakukan pungutan liar, disebabkan dengan adanya peraturan tentang larangan punutan liar (pungli). Sehingga memberikan kesan program sekolah berjalan seperti adanya saja, tanpa harus ada inovasi dan kreativitas. Hal tersebut memberikan penundaan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. selain itu tidak adanya keuntungan timbal balik balik pihak yang akan terlibat dalam kerjasama pendidikan dengan sekolah. oleh karena itu, perlu di pikirkan program kerjasama yang dapat saling menuntungkan antara sekolah dan masyarakat. Kreativias, inivasi dan komunikasi yang efektif dapat memberikan peluang partsisipasi masyarakat yang tinggi dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Kinerja komite sekolah dari beberapa sekolah yang diteliti jika di rata-ratakan masih termasuk kategori cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga maslaah mendasar terhadap kurang efektifnya kinerja komite sekolah dan masyarajat dalam pendidikan, yaitu (1) pengurus komite yang belum paham tentang peran, fungsi dan tugasnya sebagai komite sekolah, (2) kurangnya kemampuan sekolah menyusun program sekolah berdasarkan Evaluasi Mutu Internal Sekolah (EMIS). (3) Belum terjalinnya komunikasi yang tersistem antara sekolah, komite, dewan pendidikan dan masyarakat. Selanjutnya berdasarkan sistem thinking ditemukan tiga mekanisme berpikir sistem untuk menemukan daya ungkit mendasar untuk mengatasi masalah tersebut yaitu (1) Peningkatan kapabilitas sekolah dan organisasi komite sekolah sebagai reinforcement/ penguatan yang harus dilakukan, (2) mendesain model Sistem Informasi Manajemen (SIM) Partisipasi masyarakat terhadap pendidikan Sebagai *Balancing*/ penyeimbangan, (3) Kurangnya pemahaman sekolah dan komite sekolah tentang konsep bantuan, sumbangan dan pungutan dalam pendidikan serta kurangnya motivasi komite sekolah dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dikarena kesibukan dan tidak memberikan dampak positif/keuntungan kepada mereka Sebagai *Delaying* / penundaan.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, I., & Ma'sum, M. (2015). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan: Peran Komite Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, *2*(1), 58–66.

Hasan, H. (2014). Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan dan Implementasi Program Sekolah di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh. *Pesona Dasar*, *2*(3), 1–12.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Permendikbud nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah.

Peter M. Senge. (1990). The fifth discipline: the art and practice of the learning organization. New York: published in hardcover by Currency Doubleday, a division of Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.

Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi Kinerja Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, *Februari,*(No. 1), 113–121. https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10431

Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, *Juni*(th. XXXIV, No. 2), 234–247. https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828

Wardiah, S., Murniati, & Djailani. (2015). Srategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pendidikan di SD Negeri 1 Lhoknga. *Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *3*(2), 12–21.

warul walidin. (2017). *Acuan Operasional dan Strategi Penguatan Kinerja Komite Sekolah/ Madrasah*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh.